

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik wisata. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan pariwisata alam berbasis komunitas atau pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) semakin diminati karena kemampuannya memberdayakan masyarakat lokal serta menjaga kelestarian lingkungan dan nilai sosial budaya (Lesmana et al., 2023). Pendekatan CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata dengan tujuan memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menjaga nilai sosial dan budaya serta menguatkan kapasitas sosial dan budaya masyarakat melalui partisipasi aktif dari masyarakat (Anggriani et al., 2023).

Di Indonesia, penerapan pariwisata berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan membuka peluang kerja melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas seperti pemandu wisata, penyediaan *homestay*, usaha kuliner, dan kerajinan lokal. Contoh desa wisata yang sukses mengadopsi CBT seperti Desa Nglanggeran di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang mengedepankan masyarakat mampu memberikan dampak positif tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga terhadap masyarakat dan pelestarian budaya (Apriyanto & Hamdany, 2025).

Umumnya, destinasi wisata di Indonesia dikelola oleh individu sebagai pengusaha atau lembaga formal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mendapatkan dukungan dana dari pemerintah, baik melalui APBD, maupun program pendanaan khusus dari pemerintah pusat. Berbagai daerah di Indonesia telah menerapkan konsep CBT dengan menyesuaikan potensi lokal dan sumber daya masyarakat setempatnya. Seperti studi di Kabupaten Aceh Tengah pengelolaan wisata alam Bur Telege di Kabupaten Aceh Tengah dikelola oleh Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) yang dibentuk oleh pemerintah kampung bersama pemuda setempat (Ningsih, 2024). Dengan pemanfaatan dukungan dana desa yang digunakan untuk pembangunan fasilitas wisata, infrastruktur, dan melatih masyarakat agar dapat mengelola wisata dengan baik (Alianur, 2022).

Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, kini menjadi salah satu daerah yang tengah berkembang dalam sektor pariwisata alam, dengan hadirnya destinasi wisata baru bernama Kafewe Ise Ise yang terletak di Kampung Pesiapan Ise Ise, Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues. Wisata Alam Kafewe Ise Ise menawarkan pengalaman menikmati keindahan alam yang masih sangat asri dan menenangkan. Hamparan hutan alami, aliran sungai jernih dan pepohonan rindang menciptakan suasana yang sejuk dan menyegarkan bagi pengunjung. Objek Wisata Alam Kafewe Ise Ise, juga sangat ramah lingkungan dengan pengelolaann yang sangat professional, dan menyediakan fasilitas seperti pondok (Jemi'an, 2025).

Wisata Alam Kafewe Ise Ise terdiri dari tiga kata yang masing-masing memiliki makna khusus. Alam menggambarkan kondisi wisata yang terbentuk secara alami dengan aliran air sungai yang sejuk dan jernih, hamparan dasar yang

menyelimuti bebatuan berkapur, serta air terjun yang mengalir sepanjang 100 meter dengan kedalaman bervariasi keindahan hutan yang masih asri dan belum tersentuh menambah daya tarik lokasi ini. “Kafewe” adalah gelar militer seorang tentara berpangkat Kapten Wilayah yang gugur dalam peristiwa sejarah DI, Sedangkan “Ise Ise” merupakan nama kampung di Kampung Persiapan Ise Ise Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues, yang memiliki peran aktif dalam pengelolaan wisata ini dan menggagas izin pengelolaan Wisata Alam Kafewe Ise Ise dengan kegigihan dan kekompakan dari seluruh elemen masyarakat sehingga terbentuklah sebuah organisasi yang disebut Kelompok Tani Hutan (KTH), dengan organisasi inilah sehingga hutan lindung dapat dikelola oleh masyarakat (Wawancara awal, 16 Oktober 2025).

Secara keseluruhan KTH sudah ter SK oleh Bapak M. Hasannuridin sebagai Camat Kecamatan Pantan Cuaca, dan sudah ter SK oleh Bapak Jumadil pengulu Kampung Kenyaran sebagai desa induk dari Kampung Persiapan Ise Ise. Izin pengelolaan wisata sesuai dengan aturan perhutanan sosial yaitu 35 Tahun, wisata Alam Kafewe Ise Ise ini dibangun atas dasar inisiatif dari masyarakat dan pemerintah desa. Kesatuan masyarakat yang tergabung dalam KTH berperan dalam pengelolaan wisata secara kolektif (Wawancara awal, 16 Oktober 2025).

Berbeda dengan daerah lain yaitu Wisata Alam Bur Telege di Kabupaten Aceh Tengah, pengelolaan Wisata Alam Kafewe Ise Ise sepenuhnya dilakukan oleh asosiasi masyarakat setempat melalui organisasi KTH. Tetapi pemodal awal Wisata Alam Kafewe Ise Ise sebesar Rp50 juta, dari dana desa sebesar Rp25 juta digunakan untuk pengurusan izin wisata, transportasi dan kebutuhan lain, dana ini bersifat tidak dikembalikan. Sementara untuk pembangunan fasilitas

seperti pondok, toilet, pembelian tikar, ban renang, dan gazebo, modalnya bersumber dari dana pinjaman sebesar Rp25 juta dari ketua KTH dan sudah dibayar dari penghasilan wisata seperti parkir dan sewa fasilitas lainnya. Dana desa yang digunakan hanya sebagai modal di awal saja, sedangkan untuk pengembangan seterusnya KTH menggunakan hasil dari parkir pengunjung dan sewa fasilitas untuk pengembangan selanjutnya. Pembagian keuntungan wisata 70% di berikan kepada anggota KTH sedangkan 30% untuk desa. Sistem pembagian 30% ini sudah menjadi ketetapan yang permanen dalam peraturan yang tertulis (Wawancara awal, 16 Oktober 2025).

Untuk masuk ke Wisata Alam Kafewe Ise Ise tidak dikenakan biaya masuk, pengunjung juga bebas mandi sepuasnya di sungai yang jernih dan sejuk, wisata ini juga ramah lingkungan dan ramah anak sehingga menjadi objek wisata favorit keluarga karena aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Wisata Alam Kafewe Ise Ise juga menyediakan fasilitas seperti pondok yang dikenakan biaya Rp30 ribu, tikar Rp20 ribu, ban renang hitam Rp10 ribu per jam, parkir roda dua Rp10 ribu dan roda empat Rp15 ribu (May, 2025).

Bentuk pengelolaan Wisata Alam Kafewe Ise Ise itu semua dilakukan dengan bersama-sama mulai dari membenahi lokasi wisata, membersihkan lokasi wisata, menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara bergotong royong, setiap minggu nya KTH membersihkan lokasi wisata dari sampah plastik dari setiap pengunjung yang datang oleh KTH. Didalam KTH masyarakat punya norma, agama, adat, budaya dan aturan kesepakatan bersama, semua aturan tertulis dan hasil dari kesepakatan bersama anggota KTH dan tokoh masyarakat. Rasa saling percaya antar anggota KTH dan jaringan sosial antara KTH dan Pengawas Balai

Kelompok Pengelolaan Kawasan Hutan (BKPH) yang selalu berkontribusi didalam pengembangan dan pengawasan, sehingga menjadikan pengelolaan wisata dapat berjalan lancar dan tetap sesuai dengan aturan kehutanan (Wawancara awal, 16 Oktober 2025).

Keunikan kafewe Ise Ise terletak pada sistem pengelolaannya yang berbasis komunitas lokal. Wisata ini dikelola oleh tim organisasi KTH yang di ketuai oleh Bapak Julkarnain dan dianggotai oleh masyarakat Kampung Persiapan Ise Ise Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues, jumlah anggota KTH sebanyak 70 orang, yang menjadi aktor utama tanpa intervensi investor (Jemi'an, 2025). Lokasi wisata yang dekat dengan jalan utama, hanya berjarak 40 meter, memudahkan akses bagi wisatawan domestik maupun internasional, pengelolaan Wisata Alam Kafewe Ise Ise juga sedang berupaya mengembangkan fasilitas pendukung, seperti area parkir, serta jalur *trekking* menuju sumber air untuk menarik wisatawan domestik dan internasional.

Pengembangan wisata alam kafewe ise ise mulai dikelola pada tahun 2023 melalui organisasi KTH sebagai pengelola utama. Pengelolaan wisata dengan berbasis masyarakat memungkinkan keterlibatan langsung dari masyarakat di setiap proses pengembangan wisata. Ketua KTH berperan aktif dalam memperkenalkan Wisata Alam Kafewe Ise Ise melalui berbagai forum, seperti pada rapat ditingkat kecamatan, kegiatan masyarakat, serta di momen perlombaan olahraga bola voly dengan mengajak baik peserta dan masyarakat untuk berkunjung ke Wisata Alam Kafewe Ise Ise. Selain itu pengelola memiliki perencanaan pengembangan secara berkelanjutan yaitu dengan menghadirkan inovasi-inovasi yang baru sesuai dengan aturan kehutanan dan pengawasan dari

BKPH agar tetap menarik dan pengunjung tidak merasa bosan. Melalui jaringan dan relasi yang terbangun Wisata Alam Kafewe Ise Ise juga sudah didatangi oleh pihak pemerintah Kabupaten Gayo Lues, bahkan Kepala Kepolisian Resor sudah melakukan kunjungan lebih dari satu kali karna keindahan Wisata Alam Kafewe Ise Ise yang masih asri. Pemanfaatan media sosial seperti Tiktok dan Instagram juga memperluas promosi Wisata Alam Kafewe Ise Ise, pengembangan pada aspek estetika wisata itu diserahkan kepada pemuda desa sebagai bentuk partisipasi aktif dan kreativitas generasi muda dalam mendukung pengembangan Wisata Alam Kafewe Ise Ise, seperti pembuatan spot-spot foto, penataan wisata serta pemasangan papan imbauan keselamatan, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya dan lainnya (Wawancara awal, 23 Desember 2025).

Untuk pengelolaan dan pengembangan wisata membutuhkan modal yang tidak sedikit, salah satu faktor yang berpengaruh pada maju mundurnya eksistensi pariwisata adalah ketersediaan modal. Tapi selain modal yang berwujud modal fisik, dalam pengembangan pariwisata yang berbasis swadaya masyarakat yang dibutuhkan dan tidak kalah penting adalah sumber daya sosial atau modal sosial (Jam'ul, 2021).

Menurut Santoso (2020) modal sosial adalah elemen penting yang membangun kemampuan kelompok untuk mengelola sumber daya bersama melalui hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, nilai bersama, dan norma sosial. Dalam konteks pengembangan wisata, modal sosial tidak hanya melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai pelaku aktif dalam pelestarian lingkungan dan budaya serta peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi.

Dalam pengembangan wisata alam berbasis komunitas, modal sosial memiliki peran penting sebagai landasan utama yang memperkuat kerja sama masyarakat dalam pengelolaan, pelestarian sumber daya alam, dan warisan budaya. Jaringan sosial norma gotong royong, dan rasa kepercayaan yang kuat mendorong partisipasi warga dalam mengembangkan wisata secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi tanpa mengorbankan identitas budaya lokal (Alfitri, 2023).

Dalam pengelolaan wisata ini modal sosial yang dimiliki pengelola wisata itu ada 3 aspek, pertama kepercayaan yaitu berupa rasa saling percaya antar pengelola. Kedua aspek norma yaitu peraturan formal atau aturan yang tertulis dan non formal adalah aturan tidak tertulis dan semua aturan kesepakatan bersama anggota KTH dan tokoh masyarakat. Ketiga aspek jaringan yaitu relasi yang terbentuk antara pengelola wisata, karena kelompok atau organisasi bisa berjalan yaitu dengan adanya modal sosial sehingga dapat mencapai tujuan dalam hal ini sosial maupun ekonomi. Dengan kerja sama yang terjalin dengan baik maka tujuan tersebut dapat tercapai.

Meskipun dampak ekonomi dari pariwisata di Kafewe Ise Ise belum tampak signifikan, terutama karena pendapatan dari jasa layanan seperti parkir masih banyak digunakan untuk kegiatan gotong royong, namun dampak ekonomi sudah terlihat kepada masyarakat yang berjualan di dalam lokasi wisata dan berdampak juga kepada usaha mikro kecil dan menengah (UKMK) yang diluar lokasi wisata. Dampak sosialnya sudah mulai terasa dengan adanya partisipasi dan kebersamaan pada masyarakat seperti melakukan arisan membaca surat yasin di setiap malam jum'at.

Penelitian ini dibatasi dalam periodisasi waktu dari tahun 2023 hingga 26 November 2025, batasan waktu ini ditetapkan karena pada Desember 2025 kawasan Wisata Alam Kafewe Ise Ise mengalami bencana banjir sehingga menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap kondisi fisik dan aktivitas wisata. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata sebelum terjadinya bencana. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya momentum penting dalam pengembangan Wisata Alam Kafewe Ise Ise, khususnya keberhasilan yang dapat diamati melalui pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan wisata yang dicapai oleh KTH. Jadi capaian pengembangan wisata pada periode sebelumnya tetap memiliki nilai ilmiah yang penting untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana modal sosial masyarakat mampu mendorong pengembangan wisata dan memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengisi kesenjangan kajian dan mengetahui modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat serta dampak sosial ekonomi yang muncul dari pengembangan Wisata Alam Kafewe Ise Ise. Studi ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana modal sosial dapat menjadi modal dalam pembangunan wisata. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh pertumbuhan pesat Kafewe Ise Ise sebagai model pengelolaan wisata yang berbasis komunitas lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat dalam membangun destinasi Wisata Alam Kafewe Ise Ise?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi dari hadirnya Wisata Alam Kafewe Ise Ise terhadap masyarakat setempat?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat dalam membangun Wisata Alam Kafewe Ise Ise dan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat Kampung Pesiapan Ise Ise sebelum terdampak banjir dari periode 2023 sampai dengan 26 November 2025.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk-bentuk modal sosial yang digunakan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi Wisata Alam Kafewe Ise Ise.
2. Mengkaji dampak sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat lokal dari pengembangan Wisata Alam Kafewe Ise Ise.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang modal sosial dan dampak sosial ekonomi masyarakat desa. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori tentang peran

modal sosial dalam pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat, dan menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji modal sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Kampung Pesiapan Ise Ise dan pengelola Wisata Alam Kafewe Ise Ise sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan modal sosial yang sudah berjalan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat.